

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang tergabung dalam Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana hanya perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu yang akan dijadikan sampel penelitian, peneliti telah menetapkan beberapa kriteria untuk menyeleksi perusahaan-perusahaan yang datanya dapat dijadikan penyelesaian dalam penelitian ini. Maka dari total 47 perusahaan yang terdaftar di Sektor Pertambangan periode 2011-2017, maka terpilihlah 6 perusahaan yang memenuhi kriteria, berikut adalah sekilas tentang sejarah singkat masing-masing perusahaan terpilih:

1. PT. Adaro Energy, Tbk

PT Adaro Energy Tbk berdiri pada tahun 28 Juli 2004. Adaro Energy perusahaan pertambangan unggul dan produsen batu barater besar kedua di Indonesia. Adaro Energy telah berkembang menjadi organisasi yang terintegrasi secara vertikal, dengan anak-anak perusahaan yang berpusat pada energi termasuk pertambangan, transportasi dengan kapal besar, pemuatan di kapal, pengerukan, jasa pelabuhan, pemasaran dan penghasil listrik. Perusahaan ini mengoperasikan pertambangan batu bara tunggal terbesar di Indonesia (di Kalimantan Selatan) dan bertujuan menjadi grup pertambangan dan energi besar di Asia Tenggara. Adaro Energy dan anak-anak perusahaannya terlibat dalam pertambangan dan perdagangan batu bara, usaha logistik dan infrastruktur batubara, jasa kontraktor pertambangan, dan konstruksi & pengelolaan pembangkit listrik. Setiap anak perusahaan yang beroperasi memiliki posisi independen dan pusat keuntungan yang terintegrasi

dalam rangka menjadikan Adaro Energy kompetitif dan bisa diandalkan untuk produksi batu bara dan rantai suplai batu bara. Di masa mendatang, Adaro Energy mungkin akan mendaftarkan anak-anak perusahaannya ke Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangannya.

2. PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk

Pada periode tahun 1923 hingga 1940, Tambang Air Laya mulai menggunakan metode penambangan bawah tanah. Dan pada periode tersebut mulai dilakukan produksi untuk kepentingan komersial, tepatnya sejak tahun 1938. Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, para karyawan Indonesia kemudian berjuang menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada 1950, Pemerintah Republik Indonesia kemudian mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Pada tanggal 1 Maret 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Bukit Asam (Persero), yang selanjutnya disebut PTBA atau Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batu bara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan.

Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 Pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batu bara. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode perdagangan "PTBA". Pada tanggal 29 November 2017, menjadi catatan sejarah bagi PTBA saat menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa. Agenda utama dalam RUPSLB PTBA mencakup tiga hal, yakni persetujuan perubahan Anggaran Dasar Perseroan terkait perubahan status Perseroan dari Persero menjadi Non-Persero sehubungan dengan PP 47/2017 tentang Penambahan Penyertaan modal Negara Republik Indonesia kedalam Modal Saham PT Inalum (Persero), Persetujuan Pemecahan Nominal Saham (stock split), dan Perubahan susunan Pengurus Perseroan. Dengan beralihnya saham pemerintah

RI ke Inalum, ketiga perusahaan tersebut resmi menjadi anggota Holding BUMN Industri Pertambangan, dengan Inalum sebagai induknya (Holding).

3. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC)

Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) didirikan tanggal 09 Jun 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 13 Desember 1980. Kantor pusat Medco terletak di Lantai 53, Gedung The Energy, SCBD lot 11A, Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta 12190 – Indonesia. Induk usaha Medco adalah Encore Energy Pte. Ltd, sebuah perusahaan yang didirikan di Singapura. Sedangkan pemegang saham induk usaha Medco adalah Encore International Ltd, (60,60%) sebuah perusahaan yang didirikan di British Virgin Islands dan Mitsubishi Corp. (39,40%), sebuah perusahaan yang didirikan di Jepang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MEDC antara lain, eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, dan aktivitas energi lainnya, usaha pengeboran darat dan lepas pantai, serta melakukan investasi (langsung dan tidak langsung) pada anak usaha.

4. Aneka Tambang (Persero) Tbk (Antam)

(ANTM) didirikan dengan nama "Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang" tanggal 05 Juli 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968. Kantor pusat Antam berlokasi di Gedung Aneka Tambang, Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 1, Lingkar Selatan, Tanjung Barat, Jakarta, Indonesia. Pemegang saham pengendali Aneka Tambang (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 65% di saham Seri B.

5. PT. Vale Indonesia, Tbk (INCO)

PT Vale Indonesia Tbk (IDX: INCO) merupakan perusahaan tambang dan pengolahan nikel terintegrasi yang beroperasi di Blok Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. PT Vale berdiri sejak 25 Juli 1968. PT Vale adalah bagian dari Vale, perusahaan multitambang yang berpusat di

Brasil. Vale merupakan pemimpin global dalam produksi bijih besi dan salah satu produsen nikel terbesar di dunia. Beroperasi dalam naungan Kontrak Karya yang telah diamandemen pada 17 Oktober 2014 dan berlaku hingga 28 Desember 2025 dengan luas konsesi seluas 118.017 hektar meliputi Sulawesi Selatan (70.566 hektar), Sulawesi Tengah (22.699 hektar) dan Sulawesi Tenggara (24.752 hektar). PT Vale menambang nikel laterit untuk menghasilkan produk akhir berupa nikel dalam matte. Rata-rata volume produksi nikel per tahun mencapai 75.000 metrik ton. Dalam memproduksi nikel di Blok Sorowako, PT Vale menggunakan teknologi pyrometalurgi (meleburkan bijih nikel laterit). Nikel yang dihasilkan PT Vale diekspor seluruhnya kepada Sumitomo Metal Mining Co, Ltd (Jepang) dalam kontrak khusus jangka panjang yang dijalin kedua perusahaan tersebut.

6. PT Pelat Timah, tbk

PT Pelat Timah Nusantara Tbk, disingkat PT Latinusa, Tbk., merupakan perusahaan pertama di Indonesia yang memproduksi tinplate berkualitas tinggi dengan standar internasional. PT Latinusa, Tbk. didirikan pada 19 Agustus 1982 berdasarkan Akta Perseroan No.45 yang dibuat di hadapan Imas Fatimah, SH, dan pemegang saham mayoritas saat ini adalah Konsorsium Jepang yang terdiri dari Nippon Steel & Sumitomo Metal Corporation, Mitsui Co. Ltd., Nippon Steel & Sumikin Bussan Corporation dan Metal One. Nippon Steel & Sumitomo Metal Corporation juga merupakan penyedia bahan baku utama kami, Tin Mill Black Plate (TMBP), sehingga ketersediaan bahan baku senantiasa terjamin. Kami memiliki tenaga kerja dengan keahlian tinggi yang selalu siap membantu para pelanggan kami dalam menyelesaikan permasalahan tinplate mereka. Dengan pengalaman lebih dari 35 tahun dan pengembangan yang berkelanjutan, kami bertekad untuk memberikan kepuasan menyeluruh bagi para pelanggan melalui tinplate berkualitas tinggi, pelayanan yang baik serta berbagai keunggulan perusahaan kami.

4.2 Hasil Uji Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif (*descriptive statistic*) memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2014).

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan (Y)	42	0,6339	3,7645	1,2697	0,6475
Kinerja Lingkungan (X1)	42	3	5	3,74	0,767
Ukuran Perusahaan (X2)	42	29,4395	32,1571	30,839	0,7337
<i>Corporate Social Responsibility</i> (Z)	42	0,0127	1,0759	0,4968	0,3459
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan dari tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 42;

1. Menunjukkan variabel nilai perusahaan (Y) memiliki nilai minimum 0,6339 dan nilai maksimum 3,7645. Semakin besar nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan yang lebih besar. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 1,269 dengan standar deviasi sebesar 0,647. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham per lembarnya adalah sebesar 1,269 kali dibanding dengan ekuitas per lembar sahamnya dan menunjukkan juga kemampuan perusahaan untuk kenciptakan nilai perusahaan selama periode 2011 – 2017 yaitu sebesar 12,69%.
2. Variabel kinerja lingkungan (X1) memiliki nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 3,74 dengan standar deviasi sebesar 0,767. Hal ini menunjukkan bahwa angka tersebut merupakan peringkat terbaik berwarna EMAS menurut penilaian PROPER

selama periode penelitian. Rata-rata hasil PROPER selama periode penelitian menunjukkan angka 3,74 yang menunjukkan peringkat PROPER berwarna BIRU. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian, rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian ini telah melakukan pengelolaan lingkungan yang cukup baik sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

3. Variabel ukuran perusahaan (X_2) memiliki nilai minimum 29,43 dan nilai maksimum 32,15. Semakin besar nilainya, artinya perusahaan tersebut semakin besar karena mempunyai jumlah aset yang lebih banyak. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 30,83 dengan standar deviasi sebesar 0,733. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 30,83 lebih mendekati ke arah nilai minimum, sehingga nilai rata-rata ukuran perusahaan dalam sampel penelitian ini cukup rendah, nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 30,83 menunjukkan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini rata-rata memiliki total aset sebesar 30,83. Ukuran perusahaan yang kecil dikarenakan perusahaan mengalami penurunan aset yang signifikan pada tahun tersebut.
4. Variabel CSR (Z) memiliki nilai minimum 0,021 dan nilai maksimum 1,075. Semakin tinggi nilai CSR menunjukkan bahwa praktik CSR yang dilakukan oleh perusahaan semakin baik dan semakin rendah nilai CSR menunjukkan bahwa praktik CSR yang dilakukan oleh perusahaan semakin buruk. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 0,496 dengan standar deviasi sebesar 0,345. Artinya lebih dari setengah jumlah seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian masih sangat rendah dalam mengungkapkan CSR mereka melalui laporan CSR resmi milik perusahaan. Karena hasil menunjukkan rata-rata perusahaan sampel telah mengungkapkan sebesar 49,6% dari 91 pengungkapan tanggung jawab sosial

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2014), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0,51686781
Most Extreme Differences	Absolute	0,162
	Positive	0,162
	Negative	-0,081
Kolmogorov-Smirnov Z		1,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,222

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov*se besar 1,048 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* pada semua variabel dependen maupun independen sebesar 0,222. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametik (Ghozali, 2014).

4.3.2 Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2014) Syarat terhindar dari Multikolinieritas apabila harga koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistic* sama dengan atau lebih kecil dari pada 10 (VIF hitung ≤ 10) dan apabila harga koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistic* lebih besar dari pada 10 (VIF hitung > 10) maka tidak terhindar dari multikolinieritas Pada table 4.3 diperoleh hasil perhitungan *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak ada satupun variabel independen yang

memiliki nilai VIF >10 , Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada Multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kinerja Lingkungan	0,927	1,079
	Ukuran Perusahaan	0,927	1,079

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai tolerance sebesar 0,927 yang berarti bahwa korelasi antara variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 100%. Dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF sebesar 1,079. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Imam Ghazali, 2013).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Dengan kata lain, pengujian ini dimaksudkan untuk melihat adanya hubungan data satu dengan data yang lainnya dalam satu variabel (Ghozali, 2014). Untuk mendeteksi ada tidaknya *autokorelasi* dapat menggunakan uji Durbin Watson (DW).

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,602 ^a	0,363	0,330	0,5299551	2,288

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Nilai DW sebesar 2,288 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai table dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 42 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 2, maka ditabel durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,470 du sebesar 1,606. Dapat di ambil kesimpulan bahwa: $du \leq dw \leq 4-du$ yang artinya nilai dw (2,288) lebih besar dari nilai du (1,606) dan nilai dw (2,288) lebih kecil dari nilai 4-du (2,394) Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif dan negatif pada model regresi tersebut (Ghozali, 2014).

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2014).

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,062	3,143		0,656	0,516
Kinerja Lingkungan	0,050	0,100	0,083	0,503	0,618
Ukuran Perusahaan	-0,055	0,104	-0,087	-0,528	0,601

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4.5, dapat dilihat bahwa sig. pada variabel kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan bernilai lebih besar dari 0,05 dan variabel – variabel tersebut dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Regresi Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi linier berganda, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Penggunaan regresi linier berganda karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen, untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependendpada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2017. Pengolahan data dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) 20.

Tabel 4.6 Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	16,752	3,524		4,754	0,000
Kinerja Lingkungan	0,266	0,112	0,316	2,377	0,022
Ukuran Perusahaan	-0,534	0,117	-0,605	-4,561	0,000
a. Dependent Variable: Y					

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 model regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

$$NP = 16,752 + 0,286KL - 0,534UP + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

1. Apabila nilai kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan bersifat konstan ($X_1, X_2, = 0$). Maka nilai perusahaan akan bertambah sebesar 16,752. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai perusahaan hanya bertambah 16,752 atau kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai perusahaan hanya sebesar 16,752 .
2. Apabila nilai kinerja lingkungan (X_1) dinaikan sebanyak 1x dengan ukuran perusahaan bersifat konstan ($X_2=0$). Maka nilai perusahaan akan bertambah 0,266. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya.
3. Apabila nilai ukuran perusahaan (X_2) dinaikan sebanyak 1x dengan kinerja lingkungan bersifat konstan ($X_1= 0$). Maka nilai perusahaan akan bertambah $- 0,534$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin rendah nilai perusahaannya.

4.4.2 Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2014). Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependent (Ghozali, 2014).

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,602 ^a	0,363	0,330	0,5299551	2,288

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Hasil perhitungan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 20 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R Square*) yang diperoleh adalah sebesar 0,330. Hal ini berarti 33,0% nilai perusahaan dijelaskan oleh kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya yaitu 67,0% nilai perusahaan dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, Maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari tabel 4.6 tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T ($\alpha: 0.05$ dan $df: n=5$) sehingga $\alpha: 0.05$ dan $Df: 42-2 = 40$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,018. Maka dapat diambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

- a) Variabel kinerja lingkungan (X1) nilai t_{hitung} sebesar 2,377 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,377 > 2,018$) dan tingkat signifikan sebesar $0,022 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a terdukung maka ada pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan
- b) Variabel ukuran perusahaan (X2) nilai t_{hitung} sebesar 4,561 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,561 > 2,018$) dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a terdukung maka ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

4.5 Pengujian Moderasi

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14,342	9,110		1,574	0,124
Kinerja Lingkungan	-0,317	0,155	-0,376	-2,047	0,048
Ukuran Perusahaan	-0,390	0,297	-0,442	-1,314	0,197
CSR	8,121	12,034	4,338	0,675	0,504
KL.CSR	1,575	0,339	3,129	4,645	0,000
UK.CSR	-0,443	0,402	-7,303	-1,103	0,278
a. Dependent Variable: Y					

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α : 0.05 dan df: n=5) sehingga α : 0.05 dan Df: 42-2 = 40 maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,018. Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

- a) Variabel kinerja lingkungan dengan CSR sebagai pemoderasi mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 4,645 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,645 > 2,018$) dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a terdukung, maka ada pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh CSR.
- b) Variabel ukuran perusahaan dengan CSR sebagai pemoderai mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 1,103 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,103 < 2,018$) dan tingkat signifikan sebesar $0,278 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a tidak terdukung, maka tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh CSR.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa H_a terdukung, maka ada pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya kinerja

lingkungan yang baik dalam suatu perusahaan, maka akan dapat dipercayai oleh para *stakeholder*. Kinerja lingkungan yang dipandang baik juga memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka akan semakin dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup meluncurkan program penilaian kinerja perusahaan (PROPER) yang terkait erat dengan penyebaran informasi kinerja penataan masing-masing perusahaan pada seluruh stakeholder pada skala nasional. Menurut Auliya (2018) Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang tinggi akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham. Perusahaan mengharapkan investor akan bereaksi positif terhadap itikad baik yang dilakukan perusahaan kepada lingkungan sekitarnya sehingga menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Investor sudah mempunyai daya tarik terhadap kinerja lingkungan perusahaan dan memilih menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kesadaran kinerja lingkungan. Keyakinan investor terhadap perusahaan yang kinerja lingkungannya baik maka akan semakin menarik para konsumen. Konsumen juga akan memilih pada produk-produk yang berkualitas dengan melihat kinerja lingkungan suatu perusahaan, sehingga dampak dari hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil ini jika dikaitkan dengan fenomena yang ada dalam penelitian, dilihat bahwa perusahaan tidak mencerminkan kinerja lingkungan yang baik, maka nilai perusahaan atau harga saham perusahaan menurun drastis. Artinya semakin rendah kinerja lingkungan, maka semakin rendah nilai perusahaannya.

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Hariati dan Rihatiningtyas (2015) terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Al-Tuwajiri et al., Dalam Siti et,al., (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki pengelolaan lingkungan yang baik dalam aktivitas kinerja lingkungan, maka akan

dapat menghindari klaim dari masyarakat ataupun pemerintah dan dapat meningkatkan kualitas produk perusahaan tersebut yang nantinya akan meningkatkan keuntungan perusahaan.

4.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa bahwa H_0 terdukung, maka ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh dengan besar kecilnya nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Nurhayati, 2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan besar memiliki kemudahan untuk masuk atau akses ke pasar modal sehingga perusahaan besar memiliki kemampuan untuk mendapatkan dana eksternal yang lebih banyak dari para investor dari pada perusahaan-perusahaan kecil. Hal ini tentunya akan mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap sumber dana internal dengan kata lain posisi financial perusahaan lebih kuat. Selain itu, perusahaan besar dianggap lebih stabil terhadap perubahan kondisi perekonomian sehingga perusahaan besar dianggap lebih mature. Kestabilan tersebut menarik investor untuk dapat memiliki saham dari perusahaan.

Terkait dengan fenomena yang ada menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang semakin meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Tetapi dalam penilaian yang ada pada perusahaan terkait fenomena terlihat ukuran perusahaan malah semakin menurun, di karenakan perusahaan banyak kehilangan aset – aset tetapnya. Maka dapat dikategorikan ukuran perusahaannya di level menengah. Ukuran perusahaan besar dapat mencerminkan jika perusahaan tersebut telah mencapai kemapanan dan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga banyak para investor yang ingin memiliki sahamnya dan pasar mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya. Peningkatan permintaan saham tersebut akan mendorong naiknya harga saham perusahaan sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayati (2010), hasil penelitiannya menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ukuran perusahaan (Size) sangat relevan, dikarenakan Size dapat menunjukkan sinyal positif bagi investor. Perusahaan besar mencerminkan arus kas yang positif, lebih stabil dan mampu menghasilkan laba. Selain itu, semakin besar perusahaan maka keyakinan investor akan besar pula mengenai pengembalian investasi. Perusahaan-perusahaan besar cenderung memberikan hasil operasi yang lebih besar sehingga memberikan imbal balik yang lebih menguntungkan dibandingkan perusahaan kecil.

4.6.3 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai variabel Pemoderasi

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa bahwa H_a terdukung maka ada pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh CSR. Kinerja lingkungan perusahaan merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan sekitar perusahaan. Hasil kinerja lingkungan dari suatu perusahaan dapat dilihat dari peringkat PROPER yang dipublikasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Ketika suatu perusahaan tercatat dalam PROPER dengan kategori warna yang baik, maka investor akan memandang perusahaan tersebut dengan reputasi yang baik. Dengan memiliki reputasi yang baik tersebut, dapat meningkatkan nilai perusahaan karena meningkatnya jumlah investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Demikian dalam jangka panjang penjualan perusahaan akan membaik sehingga profitabilitasnya juga akan meningkat. Jika perusahaan berjalan dengan lancar, maka minat para investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan akan meningkat. Jika minat investor naik maka akan mendorong harga saham naik. Ketika harga saham naik maka akan memberikan kemakmuran terhadap para

pemegang saham yang artinya meningkatkan nilai perusahaan (Retno, 2012). Kinerja lingkungan dihubungkan dengan nilai perusahaan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan CSR sebagai pengaruh tidak langsung antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan 30 Nilai Perusahaan karena CSR akan menjadi pengungkapan kinerja lingkungan ke pihak masyarakat dan investor sehingga CSR sebagai mediator yang menarik minat para investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Terkait dengan fenomena yang ada perusahaan tidak menjalankan pengungkapan CSR dengan baik, hal ini di buktikan dengan banyaknya kejadian yang merugikan masyarakat dan perusahaan itu sendiri. CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa CSR dan kinerja lingkungan sangat berkaitan erat dalam meningkatkan nilai perusahaan. Informasi mengenai tanggung jawab perusahaan dapat diperoleh dari laporan tahunan masing- masing perusahaan. Pada masa sekarang ini, masih banyak masyarakat (*investor*) yang masih memiliki kesadaran yang rendah mengenai pentingnya kelestarian lingkungan dan sosial. Hal itu terjadi karena kebanyakan dari investor masih berfokus pada mendapatkan keuntungan yang maksimal. Kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan tersebut, mengakibatkan investor memperdulikan informasi mengenai tindakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dapat memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

4.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai variabel Pemoderasi

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa bahwa H_a tidak terdukung maka tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh CSR. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Corporate Sosial Responsibility* memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Secara teori, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu yang

menjadi pertimbangan investor sebelum berinvestasi, karena didalamnya terdapat informasi mengenai informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan. adanya informasi tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi. Artinya, hasil pengujian menunjukkan bahwa investor kurang merespon adanya pengungkapan CSR oleh perusahaan. Alasan investor kurang merespon karena perusahaan menyatakan bahwa perseroan terbatas selain diwajibkan menyampaikan laporan keuangan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Perusahaan yang memiliki aset besar tentu lebih luas aktivitas yang dilakukan termasuk aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan. Demikian ukuran perusahaan juga dapat diprediksi mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Terdapat kemungkinan bahwa investor tidak perlu melihat *Corporate Social Responsibility* karena terdapat Undang – Undang yang sudah menjamin bahwa perseroan wajib melakukan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Oleh karena itu investor dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Terkait dengan fenomena menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian akibat kejadian – kejadian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa CSR dan ukuran perusahaan sangat berkaitan erat dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Puspitasari (2012) yang menyatakan bahwa CSR tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dan penelitian dari Pramana I G dan Mustanda I K (2016) yang menyatakan bahwa CSR tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan